

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan rencana penelitian, yaitu:

- a). Tulisan yang berkenaan dengan pertunjukan wayang golek:
1. Achmad Kasim, Yahya Ganda, Amir Rochyatmo, Mudjiono, "Wayang Golek Menak", dalam *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*. Jakarta: Direktorat kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, tt. (hal. 243-251). Tulisan ini memaparkan informasi singkat tentang wayang golek Menak di Yogyakarta, diawali dengan pengungkapan sedikit tentang sejarah asal-usul wayang golek menak, kemudian pembicaraan tentang perkembangannya, bentuk wayang yang dalam hal ini memberikan gambaran tentang perbedaan bentuk wayang golek Menak Ki Widiprayitna dibandingkan dengan buatan Ki Warno Waskita yang merupakan seorang pengrajin topeng. Selain itu diungkapkan juga tentang cara pertunjukan, bahan dan alat pembuatan wayang, kostum wayang golek, unsur-unsur audio-visual, gending-gending iringan, penyajian pertunjukan, latar belakang dari pertunjukan wayang golek, arti filsafat pertunjukan wayang golek , serta pelaksana pertunjukan, yaitu dalang,

penabuh dan sinden. Di dalam setiap pemaparan beberapa sub judul tersebut diatas selalu diakhiri dengan sedikit analisa dari para penyunting.

2. Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana“Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak”, dalam *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak-Wayang Golek Menak-Tari Golek Menak*, 29—30 Desember 1987. Jakarta: Yayasan Guntur Madu. Makalah ini disampaikan sebagai bagian dari proses penyempurnaan tari Golek Menak ciptaan Sultan Hamengkubuwono IX. Di dalamnya dibahas antara lain sejarah singkat tentang Serat Menak, sinopsis inti cerita dari Serat Menak, serta interpretasi perwatakan beberapa tokoh penting dalam cerita Menak, berdasarkan uraian dalam Serat Menak versi Yasadipura I yang masih berupa bait-bait tembang. Interpretasi secara tekstual dalam sudut pandang Sastra Jawa berpijak terutama pada terjemahan, kemudian dibandingkan dengan interpretasi secara kontekstual yaitu menurut seniman dalang wayang golek Menak. Keunikan dari interpretasi versi seniman dalang ini adalah terdapat semacam duplikasi dari perwatakan tokoh wayang kulit purwa, berdasarkan kesejajaran bentuk fisik (terutama bagian muka), sebagai contoh perwatakan tokoh Amir Ambyah dalam wayang Golek Menak disejajarkan dengan tokoh Arjuna dan tokoh-tokoh dalam kategori sejenisnya. Namun demikian, pada perwatakan tokoh-tokoh wayang golek

Menak versi seniman dalang ini masih dilakukan interpretasi lagi, untuk memunculkan karakter yang berbeda. Hal inilah yang membuat perbedaan persepsi dan interpretasi masing-masing dalang wayang golek Menak, misalnya penafsiran perwatakan tokoh Umarmaya dengan dalang Ki Widiprayitna dari Yogyakarta, akan berbeda dengan versi Ki Sindu Harjataryono dari daerah Kebumen. Hal ini tidak hanya dalam pengungkapan karakternya, tetapi juga perbedaan dalam wujud wayang, seperti dalam hal bentuk muka, hiasan kepala dan sebagainya.

3. Murdiyati, Y. "Ki Widiprayitno: Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1984 (iv, 47, 8 gambar). Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi uraian tentang pemilihan judul, metoda-metoda yang dipergunakan serta tujuan penelitian. Bab II membahas tentang apa dan siapa Ki Widiprayitna, yang menguraikan tentang asal-usul, pendidikan serta teknik mendalang. Bab III menguraikan tentang pengabdian Ki Widiprayitna dalam masyarakat sebagai seniman dalang, meliputi pembahasan tentang Ki Widiprayitna sebagai dalang, pencipta serta guru. Bab IV adalah uraian tentang peranan dan cita-cita, sedangkan Bab V merupakan kesimpulan.

4. Dewanto Sukistono, "Kehidupan Wayang Golek Menak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* Sarjana S1 Jurusan Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996. Skripsi ini membahas tentang asal-usul keberadaan wayang golek Menak Yogyakarta, yang dipelopori Ki Widiprayitna sekitar tahun 1950-an. Di samping itu juga dibahas tentang ciri-ciri wayang golek Menak gaya Ki Widiprayitna mulai dari sumber cerita, pola penyajian, *catur*, iringan, *sabet*, serta tata panggung. Diungkapkan juga tentang faktor-faktor penyebab kemunduran wayang golek Menak gaya Ki Widiprayitna, yang ditinjau dari dua segi yaitu segi internal dan eksternal. Segi internal yang dimaksud adalah permasalahan-permasalahan yang muncul dari segi dalangnya sendiri, antara lain yang paling penting adalah kurangnya peminat menjadi dalang wayang golek serta kurangnya kreatifitas. Sedangkan dari segi eksternal adalah permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor diluar seniman dalang, dalam konteks ini adalah masyarakat sebagai konsumen. Skripsi ini dilengkapi dengan beberapa lampiran, yaitu peta wilayah DIY, Kabupaten Kuloin Progo serta Kecamatan Sentolo, sinopsis *Serat Menak* versi Yasadipura, *Sulukan* wayang golek Menak versi Ki Sukarno dalam lakon *Bedhah Yaman*, iringan wayang golek Menak versi Ki Sukarno, *Sulukan* wayang golek Menak versi Ki Sindu

Harjotaryono dari Kebumen sebagai perbandingan, iringan wayang golek Menak versi Ki Sindu Harjotaryono sebagai perbandingan, pembagian wayang *simpingan*, tata panggung, silsilah wayang, serta lawan-lawan Amir Amyah. Skripsi tersebut oleh penulis kemudian disusun ke dalam bentuk artikel, berjudul "Pertunjukan Wayang Golek Menak di Daerah Istimewa Yogyakarta", dan dimuat dalam *Panggung*, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Nomor XXXVII Tahun 2005.

5. Dewanto Sukistono "Sabet Wayang Golek Menak Gaya Ki Widiprayitna di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta tahun 2001. Penelitian ini membahas tentang klasifikasi secara umum sabet wayang golek Menak gaya Ki Widiprayitna, yang dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu gerak berpola dan gerak yang tidak berpola. Gerak terpola yang dimaksud adalah gerak-gerak yang terikat dengan iringan atau disebut *majeng beksan*, baik dalam adegan *jejeran* maupun dalam adegan perang sesuai dengan karakter wayang. Sedangkan gerak tidak berpola adalah ragam gerak-gerak lepas yang tidak terikat oleh pola iringan, seperti bernafas, berjalan, menoleh, terbang, dan sebagainya. Hasil laporan penelitian tersebut oleh penulis kemudian disusun ke dalam bentuk artikel, berjudul "Ragam Gerak Wayang Golek Menak Sentolo",

dan dimuat dalam *RESITAL*, Jurnal Seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Edisi V/01 Juni 2004.

6. Bambang Suwarno, *Pembuatan Wayang Golek Menak Putihan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 2980/1981 (iii, 49). Buku ini merupakan ringkasan dari deskripsi penulis dengan judul yang sama, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Karawitan di Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta. Berisi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses pembuatan wayang golek menak *putihan*, artinya bentuk wayang sebelum diberi warna/*sunggingan* serta busana. Buku ini diuraikan ke dalam tujuh bab, bab I merupakan pendahuluan yang berisi alasan dan sasaran serta metode dan cara pengumpulan bahan. Bab II berjudul Riwayat Hidup, menguraikan tentang riwayat hidup nara sumber utama yaitu Sukarno Widiatmojo, putera Ki Widiprayitna, pelopor wayang golek Menak di Yogyakarta, yang meneruskan usaha Ki Widiprayitna dalam melestarikan dan mengembangkan wayang golek Menak di Yogyakarta. Pemilihan sumber ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Ki Sukarno, selain sebagai dalang juga sekaligus pembuat wayang golek Menak. Bab III berjudul Wayang Golek Pada Umumnya, berisi uraian tentang daerah persebaran wayang golek, cerita wayang golek serta wayang

golek di Yogyakarta. Bab IV berjudul Golek Pada Umumnya, yang diuraikan ke dalam tiga bagian pokok yaitu pertama tentang Golek Wayang, kedua Putihan yang diperinci lagi menjadi empat bagian yaitu kepala, badan, lengan, sogol, serta ketiga adalah jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan wayang. Bab V berjudul Bahan Kayu, Bambu, Wayang dan Alat-alat Pekerja, diuraikan ke dalam dua sub judul yaitu pertama tentang bahan kayu dan bambu yang diuraikan lagi menjadi tiga pokok bahasan yaitu jenis kayu, jenis bambu serta pengawetan dan pengeringan. Kedua adalah berbagai peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan wayang golek Menak putihan. Bab VI berjudul Pembuatan Wayang Golek Menak Putihan, diuraikan ke dalam tiga sub judul, yaitu pertama membahas tentang kemantapan wanda, kedua tentang proses pembuatan *putihan* golek, yang diperinci menjadi lima bagian yaitu membuat kepala, badan, lengan, sogol, serta tuding. Ketiga adalah merangkai golek menjadi bentuk utuh. Bab VII berupa kesimpulan.

7. Soedarsono, R.M., Soetarno, Made Bandem, I., Atik Supandi. *Teater Boneka Tradisional*. Buku ke-5 Jakarta: Yayasan Harapan Kita- BP3 Taman Mini Indonesia Indah. 1996. (x, 210, 244 gambar) Buku ini terbagi menjadi 4 bab, bab I merupakan pendahuluan, bab II membicarakan tentang teater boneka, di dalamnya mengupas seputar sejarah teater

boneka, fungsi teater boneka di Indonesia, pengaruh wayang dalam kehidupan masyarakat, serta keberadaan wayang dalam masyarakat dewasa ini. Bab III membicarakan tentang wayang kulit, mencakup pembahasan tentang wayang kulit Jawa, wayang Jawa Timur, wayang kulit Bali, serta wayang kulit Sasak. Bab IV khusus membahas tentang wayang golek, yaitu pembahasan tentang wayang golek Jawa serta wayang golek Sunda.

b). Tulisan yang berkaitan dengan pariwisata

1. Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989-1990. (xxv, 257, 149 gambar). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah eksistensi pertunjukan Jawa Tradisional, seperti tari, wayang kulit, wayang golek, serta karawitan kaitannya dengan dunia pariwisata. Di dalam proses pengumpulan data ditempuh dengan cara studi pustaka dan studi lapangan, seperti hotel atau yayasan-yayasan serta wawancara dengan beberapa pihak yang dianggap sangat relevan dengan bahan kajian. Inti pembahasannya adalah mencakup dua hal pokok, yaitu

pertama adalah eksistensi seni pertunjukan Jawa tradisional dalam masa transisi, yang dibagi menjadi empat bagian yaitu seni pertunjukan Jawa untuk keperluan ritual, festival-festival seni pertunjukan Jawa serta seni pertunjukan komersial. Kedua membahas tentang seni pertunjukan Jawa untuk wisatawan asing, yaitu pertunjukan tari yang dikelola oleh Yayasan Mardawa Budaya, pertunjukan wayang kulit dan wayang golek di Yayasan Agastya, serta uyon-uyon, wayang kulit, wayang golek serta tari yang diselenggarakan di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.

2. R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Ed. Taufik Rahzen. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan art-line atas bantuan The Ford Foundation, 1999. (xiii, 457, 70 gambar, lampiran). Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga tahun (1996-1999) atas biaya Proyek University Research for Graduate Education (URGE) Dirjen Dikti Depdikbud. Setelah laporan hasil penelitian selesai dikerjakan, selanjutnya diterbitkan untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Buku ini sangat menarik dan komprehensif dalam menganalisa hubungan antara seni pertunjukan dan pariwisata yang dituangkan ke dalam lima bab. Bab I merupakan pengantar yang ditutup dengan sebuah gambar diagram Wimsatt, yang menggambarkan kemasan ideal sebuah pertunjukan wisata

yang baik dan seimbang, yaitu antara pertunjukan tradisional, pertunjukan wisata dan industri pariwisata. Bab II memaparkan awal pertunjukan wisata di Bali dan Hawaii serta perkembangannya. Pada bab ini diawali dengan pembahasan tentang ciri-ciri seni pertunjukan tradisional, sistem kalender seni pertunjukan tradisional, nilai arah dalam pertunjukan tradisional. Selanjutnya dijelaskan tentang awal pertunjukan wisata serta uraian beberapa kategori tempat atau obyek pertunjukan wisata, yaitu puri, museum, hotel-hotel, serta dalam konteks festival misalnya pesta kesenian Bali. Bab III menjelaskan tentang awal dan perkembangan pertunjukan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan pemaparan dan analisa secara mendalam terhadap berbagai macam kemasan pertunjukan wisata, seperti tari, karawitan, wayang, hiburan rakyat serta pertunjukan rakyat yang diselenggarakan di berbagai tempat. Seperti halnya pada bab III, pada bab IV juga menguraikan awal dan perkembangan pertunjukan wisata di Sumatera Barat dan Jakarta yang dipaparkan secara deskriptif analisis berbagai macam jenis dan tempat pertunjukan wisata. Bab V merupakan penutup.

3. Tasyahi (Ed), *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:Depdikbud 1993/1994. Tulisannya menguraikan

tentang sektor pariwisata yang dikembangkan di Yogyakarta mempunyai dampak cukup kuat terhadap kehidupan seni tradisinya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka ia harus mampu menampilkan potensi seni budaya yang ada dengan harapan wisatawan akan menjadi kerasan tinggal di Yogyakarta. Buku tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya seni tradisi sebagai sajian wisata budaya dalam rangka menampilkan wajah daerah.

4. Andi Mappi Sameng, *Pariwisata Budaya, Seni Budaya sebagai Andalan Pariwisata* (1995) dalam papernya tersebut menerangkan bahwa sesuai amanat GBHN antara kesenian dan pariwisata merupakan dua bidang yang saling terkait. Di satu sisi kesenian merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang paling diminati, di sisi lain kepariwisataan yang dikembangkan justru andil dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi, sekaligus juga memanfaatkannya sebagai paket perjalanan dan acara.
5. B. Djoko Suseno dalam tesisnya di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa UGM Yogyakarta berjudul *Sajian Kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek bagi Wisatawan Mancanegara* (1997) memberikan deskripsi data bagaimana kehidupan wayang tradisi dalam kemasan pariwisata di Yogyakarta, yang pada waktu penelitian tersebut dilakukan belum mengalami krisis ekonomi.